



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v6i1.18776>

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan

¹Devi Kartika Sari, ¹Filian Yunita Sari

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Oku Timur

¹Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Oku Timur

Email: filianyunita07@gmail.com

Abstract

Critical thinking skills are essential for mathematical problem-solving. This descriptive qualitative research aimed to analyze students' critical thinking abilities based on cognitive style in fraction addition and subtraction material. The study was conducted in-depth on 4 fifth-grade students at SDN 01 Srikaton, selected through purposive sampling, with 2 subjects from each cognitive style to enable comprehensive exploration of individual cognitive patterns and cross-subject data triangulation. Research instruments included critical thinking ability tests, GEFT, and in-depth interviews. Data analysis employed the Miles and Huberman approach. Results revealed significant disparities: Field Independent (FI) students fulfilled all critical thinking indicators (interpretation, analysis, evaluation, inference) with perfect accuracy, demonstrating metacognitive strategies such as self-verification and autonomous problem restructuring. Conversely, Field Dependent (FD) students only partially met indicators with low accuracy, showing limitations in interpretation (incomplete information), analysis (difficulty constructing solutions), evaluation (weak procedural monitoring), and failure in inference. Crucial findings revealed FD students experienced illusion of understanding and cascading errors. The analytical characteristics of FI cognitive style proved synergistic with critical thinking cognitive demands in fraction contexts. Critical thinking abilities vary depending on the cognitive style possessed.

Keywords: Addiction and subtraction of fractions, Critical thinking skills, Cognitive style.

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki agar dapat dimanfaatkan ketika melakukan penyelesaian matematika. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gaya kognitif pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Penelitian dilakukan secara mendalam pada 4 siswa kelas V SDN 01 Srikaton yang dipilih melalui purposive sampling, dengan 2 subjek dari setiap gaya kognitif untuk memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap pola kognitif individual dan triangulasi data lintas subjek. Instrumen penelitian meliputi tes kemampuan berpikir kritis, GEFT, dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan disparitas signifikan: siswa Field Independent (FI) memenuhi seluruh indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi) dengan akurasi sempurna, mendemonstrasikan strategi metakognitif seperti self-verification dan autonomous problem restructuring. Sebaliknya, siswa Field Dependent (FD) hanya memenuhi sebagian indikator dengan akurasi rendah, menunjukkan keterbatasan pada interpretasi (informasi tidak lengkap), analisis (kesulitan menyusun penyelesaian), evaluasi (lemah dalam monitoring prosedural), dan gagal dalam inferensi. Temuan krusial mengungkap siswa FD mengalami illusion of understanding dan cascading errors. Karakteristik analitik gaya kognitif FI terbukti bersinergi dengan tuntutan kognitif berpikir kritis dalam konteks pecahan. Kemampuan berpikir kritis berbeda-beda bergantung pada gaya kognitif yang dimiliki.

Kata Kunci: Keterampilan berpikir kritis, Gaya kognitif, Penjumlahan dan Pengurangan pecahan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Sari, Devi Kartika & Sari, Filian Yunita. (2026). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 171-184

Sejarah Artikel:

Dikirim 09-05-2025, Direvisi 29-01-2026, Diterima 01-02-2026.

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi 5.0 seiring perkembangan zaman membawa banyak perubahan dalam semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemampuan untuk berpikir kritis adalah salah satu kompetensi sumber daya manusia (SDM) di era revolusi 5.0. Kemampuan berpikir kritis sangat penting karena dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan membuat Keputusan (Sukmawati et al., 2023). Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat dilatih melalui pembelajaran dikelas Mata pelajaran yang diberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar berpikir kritis adalah matematika (Lala et al., 2023). Matematika mengarahkan siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, logis dan matematis (F. Y. Sari, Sukestiyarno, et al., 2022).

Penyelesaian matematis membutuhkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam proses perumusan, penafsiran dan perencanaan penyelesaian masalah (Ariawan & Zetriuslita, 2021). Berpikir kritis berarti mengatur diri sendiri untuk membuat keputusan tentang masalah, melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan mencapai kesimpulan serta memberikan bukti, konsep, metode, standar, atau bukti kontekstual (Ariadila et al., 2023). Menurut (Hasanah et al, 2023) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis untuk mengidentifikasi asumsi atau argumen yang mendasari pemikiran atau tindakan. Kemampuan berpikir kritis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menerjemahkan pola piker yang ia terima (Kurniawan et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis ini memerlukan pemikiran yang lebih mendalam yang mencakup proses analisis, evaluasi, objektivitas, dan refleksi (Mufida et al., 2023).

(A. A. I. Sari & Lutfi, 2023) mengatakan bahwa Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam memecahkan masalah, hal ini dikarenakan dengan kemampuan tersebut siswa dapat terbantu dalam mengelola informasi yang diperoleh guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut berbagai disiplin ilmu, ada banyak definisi yang berbeda untuk konsep berpikir kritis. Berpikir kritis melibatkan banyak keterampilan, seperti mempertanyakan sumber pengetahuan, memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh, menganalisis keandalannya, dan memberikan instruksi yang tepat untuk tugas atau situasi tertentu (Istiyani & Rakhmawati, 2022). Kemampuan untuk menilai, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir sistematis dan logis dikenal sebagai berpikir kritis (Setiana & Purwoko, 2020). Oleh karena itu, berpikir kritis dapat dianggap sebagai struktur kognitif multidimensi yang mencakup proses kritis dan berpikir induktif serta deduktif, yang terlibat dalam berbagai tahapan proses pemecahan masalah (Latifah et al., 2024).

Namun, Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Melihat dari hasil penelitian di SDN Ngawi yang menunjukkan bahwa nilai ulangan harian masih belum tuntas. Dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi biologi yang disampaikan oleh guru (Agnafia, 2019). Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga ditemukan di SDN Ampenan kelas IV

pada tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil penelitiannya kemampuan berpikir kritis juga masih tergolong rendah, karena siswa sering kali tampak kesulitan menangkap dan menafsirkan gagasan matematika (Ulfa et al., 2023). Meskipun berbagai studi telah mengidentifikasi problematika rendahnya kompetensi berpikir kritis matematis pada jenjang sekolah dasar, mayoritas riset terdahulu cenderung berfokus pada identifikasi fenomena tanpa mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perbedaan individual dalam proses kognitif siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek hasil pembelajaran yang belum optimal, namun belum menganalisis secara komprehensif bagaimana karakteristik gaya kognitif siswa berkontribusi terhadap variasi kemampuan berpikir kritis mereka. Gap riset ini menjadi signifikan mengingat pemahaman terhadap perbedaan gaya kognitif *Field Independent* dan dapat memberikan wawasan strategis bagi pendidik dalam merancang pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dan adaptif sesuai dengan karakteristik pemrosesan informasi setiap siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran pecahan yang memerlukan kemampuan analisis dan evaluasi tingkat tinggi.

Hal yang sama juga ditemui dalam hasil wawancara bersama salah satu guru bidang studi Matematika kelas V SDN 01 Srikaton yang mengatakan bahwa salah satu bidang studi yang paling sulit adalah Matematika. Dapat dilihat dari tabel Nilai KKM Matematika siswa kelas V, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Tabel Nilai

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa
1.	< 65	Belum tuntas	15 Siswa
2.	> 65	Tuntas	6 Siswa
Jumlah			21 Siswa

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa banyaknya nilai siswa yang masih belum tuntas. Hal itu dikarenakan oleh beberapa hal seperti siswa mengalami kesulitan saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dalam bentuk lain yang tidak sesuai dengan contoh. Permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis matematis.

Menurut (Rohmah et al, 2020) Aspek lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif merupakan salah satu variable belajar yang harus dipertimbangkan untuk melaksanakan pembelajaran (Maryanto & Siswanto, 2021). Adapun menurut Patingki et al. (2022) gaya kognitif merupakan cara setiap siswa menerima pelajaran, mengolah informasi yang telah diberikan oleh guru serta dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah. Dalam memecahkan masalah matematika maka setiap siswa memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh siswa lainnya sehingga setiap siswa akan menggunakan berbagai macam strategi yang berbeda (Ginting & Nasution, 2024). Strategi yang digunakan siswa dalam memecahkan masalah ini juga dipengaruhi oleh gaya kognitif siswa. Hal ini menjelaskan bahwa siswa dengan gaya kognitif yang berbeda akan menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan strategi yang berbeda pula (F. Y. Sari, Supriadi, et al., 2022).

Jenis gaya kognitif siswa bervariasi, termasuk gaya kognitif FI dan gaya kognitif FD (F. Y. Sari, Supriadi, et al., 2022). Siswa dengan gaya kognitif FI memiliki kemampuan yang baik untuk memecahkan masalah dalam susunan, serta tidak terpengaruh dalam lingkungan (Utomo et al., 2020).

Akibatnya, mereka tidak dapat menggunakan berbagai strategi pemecahan masalah (Ginting & Nasution, 2024). Sedangkan siswa dengan FD cenderung dan sangat bergantung pada sumber informasi dari guru. Siswa yang memiliki gaya kognitif ini melihat syarat lingkungannya sebagai petunjuk dalam menanggapi sebagai stimulus (Oktaviani et al., 2020). Dalam proses pembelajaran matematika, siswa dengan karakteristik gaya kognitif FD akan cenderung fokus pada gambaran umum, jadi siswa FD hanya mengikuti informasi yang sudah ada. Sedangkan siswa FI akan cenderung mampu mencari informasi sendiri diluar pembelajaran yang sudah ada (Astuti et al., 2022).

Penelitian terkait kemampuan berpikir kritis yang ditinjau dari gaya kognitif telah banyak dilakukan. Peneliti yang menganalisis kemampuan berpikir kritis diantaranya telah dilakukan oleh (Wardhani et al., 2021). Penelitiannya dilakukan di SMPN 1 Keling jepara dengan materi tesnya yaitu bangun ruang sisi datar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis FRISCO, sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD hanya dapat memenuhi dua dari enam indikator yaitu *Focus* dan *Reason*. Selain itu penelitian terdahulu yang menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan oleh (Ega et al, 2023) yang dilakukan di MTS Alkhairat dengan menyelesaikan soal cerita aljabar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kategori tingkat rendah tergolong bergaya kognitif FD yaitu tidak mampu memenuhi kelima indikator yang ingin dicapai, sedangkan kategori tingkat tinggi tergolong gaya kognitif FI yaitu mampu memenuhi semua indikator yang ingin dicapai walaupun masih salah dan kurang lengkap dalam penulisan.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa banyak peneliti yang melakukan penelitian di SMP, namun belum ada yang melakukan penelitian di SDN. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada konteks jenjang pendidikan dasar, melainkan juga pada penggunaan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sebagai domain kognitif spesifik yang dipilih secara strategis. Pemilihan materi pecahan didasarkan pada kompleksitas konseptualnya yang menuntut kemampuan representasi multipel, transformasi bentuk, serta penalaran proporsional aspek-aspek yang sangat sensitif terhadap perbedaan gaya kognitif siswa. Selain itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan triangulasi data melalui kombinasi instrumen GEFT, tes kemampuan berpikir kritis terstruktur, dan wawancara mendalam untuk mengungkap tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga proses metakognitif siswa dalam memecahkan permasalahan pecahan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari gaya kognitif FI dan FD pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan di SDN 01 Srikaton.

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu dan juga wawancara dengan guru matematika di SDN 01 Srikaton, maka perlu dilakukan analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V berdasarkan gaya kognitifnya, peneliti akan menggunakan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan, Karena materi penjumlahan dan pengurangan pecahan sangat penting untuk dipelajari guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, materi ini juga bisa digunakan siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi pola-pola kognitif spesifik yang menghambat atau mendukung pencapaian kompetensi berpikir kritis matematis pada fase kritis perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Temuan empiris dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi basis teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran terdiferensiasi yang mengakomodasi heterogenitas gaya kognitif siswa, sehingga intervensi pedagogis dapat dirancang secara lebih presisi dan efektif. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini akan memberikan

rekomendasi konkret bagi praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan scaffolding pembelajaran sesuai dengan karakteristik pemrosesan informasi individual siswa.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN 01 Srikaton dengan jumlah keseluruhan 21 siswa yang memiliki gaya kognitif FI dan FD. Dari populasi tersebut, dipilih 4 subjek penelitian melalui purposive sampling berdasarkan pertimbangan dan saran guru mata pelajaran Matematika. Penetapan jumlah subjek ini didasarkan pada prinsip kejemuhan data (data saturation) dalam penelitian kualitatif, dimana pemilihan empat subjek dengan karakteristik gaya kognitif yang berbeda dianggap memadai untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pola berpikir kritis siswa. Jumlah ini memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi komprehensif terhadap variasi strategi kognitif yang digunakan masing-masing subjek, sekaligus memfasilitasi triangulasi data yang lebih akurat melalui perbandingan lintas subjek dalam kategori gaya kognitif yang sama maupun berbeda. Subjek dipilih dengan mempertimbangkan kesamaan kesalahan atau kesamaan jawaban saat mengerjakan tes kemampuan berpikir kritis juga mempertimbangkan gaya kognitif yang dimiliki siswa sehingga terpilih 2 siswa dengan gaya kognitif FI dan 2 siswa dengan gaya kognitif FD sebagai subjek penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan tes, angket dan wawancara yang mendalam. Adapun pedoman wawancara yang digunakan meliputi pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) "Sebutkan informasi yang tersedia dalam soal ini", untuk mengukur indikator interpretasi; (2) "Coba jelaskan bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut", untuk mengukur indikator analisis; (3) "Menurut kalian apakah cara yang kalian gunakan ini sudah tepat dan perhitungannya sudah benar", untuk mengukur indikator evaluasi; serta (4) "Apa kesimpulan yang dapat kalian ambil dari penyelesaian soal tersebut", untuk mengukur indikator inferensi. Pertanyaan wawancara ini bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan probing lebih mendalam sesuai dengan respons yang diberikan subjek. Tes berbentuk uraian diberikan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Soal tersebut sudah valid dan reliabel, mengadopsi soal kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh penelitian Evidah Nurlaili berpikir kritis siswa menggunakan gaya kognitif dalam pembelajaran matematika. Tes uraian yang diberikan sudah mencakup seluruh indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Angket yang diberikan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Group Embedded Figure Test* (GEFT). Angket GEFT terdiri dari 25 gambar dimana siswa harus mencari gambar sederhana pada gambar yang lebih rumit. Kriteria penskoran angket GEFT yaitu jika siswa memperoleh nilai 0-9 maka siswa tersebut termasuk kedalam kategori FD, jika siswa memperoleh nilai 10-18 maka siswa tersebut termasuk dalam kategori FI (Pradiarti & Subanji, 2022).

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dimana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan (Dores et al., 2020). Data penelitian dianalisis dengan melakukan reduksi data yaitu dengan membuang data yang tidak digunakan dan memilih data yang digunakan dalam penelitian, seperti data lembar jawaban ke empat subjek penelitian. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman dimana peneliti akan melakukan penyajian data hasil pemilihan pada tahap reduksi data, kemudian penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes GEFT

Tes GEFT dilakukan untuk mengklasifikasikan siswa yang tergolong gaya kognitif FI dan FD yang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Tes GEFT

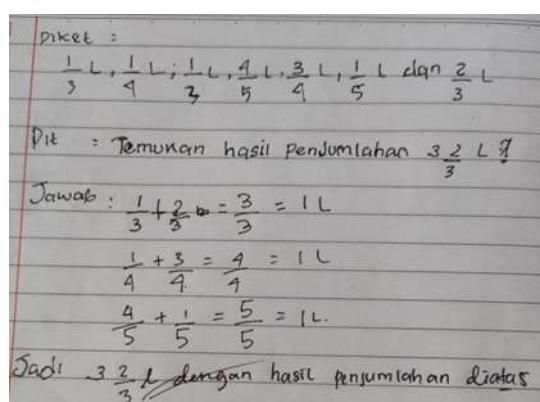
Gaya Kognitif	Banyak Siswa
Field Independent	8
Field Dependent	13
Jumlah	21

Berdasarkan data pada tabel 2 dari 21 siswa kelas V, yang termasuk siswa *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD) masing-masing sebanyak 8 dan 13 siswa. Subjek dalam penelitian, peneliti meminta pertimbangan bersama guru matematika. dari hasil pertimbangan dengan guru matematika maka subjek dengan gaya kognitif *Field Independent* dipilih dengan inisial ADP dengan kode S1 dan HWP dengan kode S2 dimana masing-masing subjek memperoleh skor 14 dan 13 pada tes GEFT. Subjek dengan gaya kognitif *Field Dependent* dipilih dengan inisial AZZA dengan kode S3 dan DAP dengan kode S4 dimana masing-masing subjek memperoleh skor 9 dan 8 pada test GEFT.

Distribusi skor GEFT menunjukkan bahwa mayoritas siswa (61,9%) tergolong dalam kategori Field Dependent, sementara 38,1% siswa tergolong Field Independent. Pola distribusi ini mengindikasikan kecenderungan siswa kelas V untuk lebih bergantung pada konteks eksternal dalam memproses informasi visual-spasial. Pemilihan subjek S1 dan S2 (FI) dengan skor 14 dan 13 merepresentasikan kemampuan moderate-high dalam memisahkan elemen dari konteks kompleks, sedangkan S3 dan S4 (FD) dengan skor 9 dan 8 berada pada batas antara kategori FD tinggi dan moderate, menunjukkan ketergantungan signifikan terhadap struktur lingkungan dalam persepsi visual.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Gaya Kognitif Field Independent (FI)

Hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek S1 dan S2 dengan gaya kognitif FI. Berdasarkan masalah soal pecahan, S1 dan S2 dapat mengerjakan soal yang ditunjukkan pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Hasil Kerja Siswa S1

Pada lembar jawaban S1 dengan gaya kognitif FI, terlihat bahwa S1 mampu mengerjakan soal pecahan dengan kategori sangat baik. Jawaban yang diberikan S1 disusun secara runtut, dimulai dari penulisan informasi yang diketahui hingga apa yang ditanyakan dengan tepat mencerminkan indikator interpretasi. Selain itu, siswa S1 berhasil menyusun model matematika dengan akurat dan lengkap, sesuai dengan indikator analisis. Dalam proses pengerjaan, S1 juga menunjukkan kemampuan menggunakan trik yang tepat, melengkapi jawaban dengan cermat, yang merupakan bagian dari indikator evaluasi. Akhirnya, S1 dapat menarik kesimpulan dari pertanyaan yang diajukan dengan tepat, mencerminkan kemampuan dalam indikator inferensi. Subjek S1 sangat baik dalam mengerjakan soal yang diberikan dan mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya.

Analisis lebih lanjut terhadap pola jawaban S1 menunjukkan karakteristik khas siswa FI dalam pemecahan masalah, yakni: (1) kemampuan dekontekstualisasi yang kuat, terlihat dari cara S1 mengabstraksi informasi numerik dari narasi soal tanpa terdistraksi oleh elemen-elemen deskriptif yang tidak relevan; (2) pendekatan algoritmik yang sistematis, dimana S1 secara konsisten menerapkan prosedur penyamaan penyebut sebelum melakukan operasi penjumlahan; (3) monitoring metakognitif yang efektif, terbukti dari adanya langkah verifikasi dengan menyederhanakan hasil akhir ke bentuk paling sederhana; dan (4) representasi simbolik yang presisi, menunjukkan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap notasi matematis pecahan. Kecenderungan S1 untuk bekerja secara mandiri tanpa memerlukan scaffolding eksternal mencerminkan independensi kognitif yang tinggi.

② diketahui :
 $\frac{1}{3} l, \frac{1}{4} l, \frac{1}{2} l, \frac{4}{5} l, \frac{3}{4} l, \frac{1}{5} l$ dan $\frac{2}{3} l$
ditanya : Berapa hasil pengjumlahan dari $3\frac{2}{3} l$?
Jawab :
 $\frac{1}{3} + \frac{2}{3} = \frac{3}{3} = 1 l$
 $\frac{1}{4} + \frac{3}{4} = \frac{4}{4} = 1 l$
 $\frac{7}{5} + \frac{1}{5} = \frac{8}{5} = 1 l$
jadi total $3\frac{2}{3} l$ dengan ukuran $\frac{1}{3} l, \frac{1}{4} l, \frac{1}{2} l, \frac{4}{5} l$
dan $\frac{2}{3} l$

Gambar 2. Hasil Kerja Siswa S2

Pada lembar jawaban S2 dengan gaya kognitif FI mampu memenuhi semua indikator berdasarkan tahapan pemecah masalah. Siswa S2 menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal hal ini mencerminkan indikator interpretasi. Kemudian siswa S2 juga dapat menyelesaikan dengan cara menjelaskan semua informasi dan membuat perencanaan penyelesaian yang sesuai dengan indikator analisis. Dalam proses pengerjaan, S2 juga menunjukkan kemampuan menggunakan trik yang tepat, melengkapi jawaban dengan cermat, yang merupakan bagian dari indikator evaluasi. Siswa S2 mampu menyimpulkan hasil penyelesaiannya dengan jelas sehingga memenuhi indikator inferensi. Sehingga Hasil jawaban S1 dan S2 dapat didukung dari kutipan wawancara berikut.

Pola kerja S2 memperlihatkan konsistensi dengan karakteristik FI, namun dengan nuansa yang sedikit berbeda dari S1. S2 menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan representasi visual tambahan (seperti diagram atau garis bilangan implisit dalam penjelasan) untuk mendukung reasoning simbolik, mengindikasikan gaya kognitif FI dengan preferensi visual-analitik. Kemampuan S2 dalam mengidentifikasi multiple solution paths, meskipun hanya mengeksekusi satu strategi, menunjukkan fleksibilitas kognitif dan pemahaman relasional terhadap konsep pecahan. Kedua subjek FI (S1 dan S2) sama-sama mendemonstrasikan kemampuan self-regulation yang kuat, terlihat dari tidak adanya kesalahan prosedural dan kemampuan self-correction ketika menghadapi kompleksitas perhitungan.

- P : sebutkan informasi yang tersedia dalam soal ini!
- S1 : Seorang pembeli yang datang membeli minyak dengan menyesuaikan takaran minyak yang dimiliki oleh pedagang.
- S2 : iya bu, pembeli tersebut ingin membeli minyak 3 , sehingga kita harus menemukan hasil penjumlahan minyak agar sesuai dengan pesanan pembeli.
- P : Coba kalian jelaskan bagaimana langkah yang harus dilakukan untuk menjawab soal tersebut!
- S1 : menulis diketahui dan ditanya terlebih dahulu agar kita mudah mencarinya.
- S2 : kemudian kita menjumlahkan beberapa pecahan takaran minyak yang dimiliki oleh pedagang, sehingga hasilnya akan menjadi 3
- P : Menurut kalian apakah cara yang kalian gunakan ini sudah tepat dan perhitungannya sudah benar?
- S1 : iya bu,
- S2 : iya bu, kita juga menyimpulkan dengan hasil yang sama.

Transkrip wawancara mengungkapkan dimensi metakognitif yang tidak terlihat dalam jawaban tertulis. Respons S1 yang menekankan pentingnya "menulis diketahui dan ditanya terlebih dahulu" mencerminkan kesadaran akan strategi organizational yang memfasilitasi pemecahan masalah. Sementara itu, respons S2 yang langsung mengidentifikasi target kuantitatif ("menjadi 3") menunjukkan kemampuan goal-oriented thinking yang kuat. Keyakinan kedua subjek terhadap kebenaran prosedur dan hasil mereka ("iya bu") tanpa keraguan mengindikasikan tingkat epistemic certainty yang tinggi, karakteristik khas pemikir kritis dengan gaya kognitif FI yang memiliki confidence dalam autonomous reasoning mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, S1 dan S2 menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami informasi yang terdapat pada soal. Selain itu, S1 dan S2 mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dengan menggunakan strategi yang tepat, sehingga perhitungan yang dilakukan menghasilkan jawaban akhir yang benar. S1 dan S2 juga memahami hasil dari jawaban tersebut, yang memungkinkan dia untuk menyampaikan kesimpulan dengan tepat dan sesuai dengan konteks soal secara lengkap. Dari hasil tes dan wawancara, terlihat bahwa S1 dan S2 dapat memenuhi keempat indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Gaya Kognitif Field Dependent (FD)

Hasil tes kemampuan berpikir kritis subjek S3 dan S4 dengan gaya kognitif FD

$$\text{diketahui} = \frac{2}{3} L, \frac{1}{3} L, \frac{1}{4} L, \frac{3}{4} L, \frac{4}{4} L, \frac{2}{3} L$$

$$\text{ditanya} = \text{Berapa jumlah dari } 3 \frac{2}{3} L$$

$$\text{Jawab} = \frac{3+2}{4} + \frac{1}{2} = \frac{6}{8} L$$

$$2 \frac{1}{2} + \frac{2}{2} + \frac{1}{2} = \frac{7}{6} L$$

$$\frac{6}{3} + \frac{8}{2} + \frac{1}{4} = \frac{15}{9} L$$

Gambar 3. Hasil Kerja Siswa S3

Pada lembar jawaban S3 dengan gaya kognitif FD, terlihat bahwa S3 belum mampu memenuhi seluruh indikator. Pada tahap interpretasi S3 memberikan informasi yang diketahui dan ditanya namun belum lengkap. S3 juga dapat menyusun penyelesaian yang merupakan aspek dari indikator analisis. Dalam proses penyelesaian soal, S3 menunjukkan kemampuan untuk menggunakan trik yang tepat, tetapi hasilnya masih belum lengkap, yang mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan. Tindakan ini masih memenuhi indikator evaluasi. Sehingga S3 tidak dapat menarik kesimpulan yang merupakan indikator dari inferensi.

$$\text{DIKET} = \frac{1}{3} L, \frac{1}{3} L, \frac{1}{4} L, \frac{3}{4} L$$

$$\text{DITANYA} = \text{MENCARI } 3 \frac{2}{3} L \text{ MINYAK!}$$

$$\text{DIJAWAB} = \frac{1}{3} L + \frac{1}{3} L = \frac{2}{6} L$$

$$\frac{1}{4} L + \frac{3}{4} L = \frac{4}{4} L$$

Gambar 4. Hasil Kerja Siswa S4

Pada lembar jawaban S4 dengan gaya kognitif FD, terlihat bahwa S4 belum mampu memenuhi seluruh indikator. Pada tahap interpretasi S4 dapat membuat sebuah informasi diketahui dan ditanya namun belum lengkap. S4 mampu menyusun penyelesaian permasalahan yang merupakan aspek dari indikator analisis, namun dalam proses penyelesaian soal, S4 sudah mampu menunjukkan kemampuan untuk mengerjakan soal, tetapi hasilnya masih belum lengkap, sehingga hasilnya salah, tindakan ini masih memenuhi indikator evaluasi. Hal itu Sehingga dapat membuat siswa S3 tidak dapat menarik kesimpulan yang merupakan indikator dari inferensi. Seperti yang sudah dijelaskan dalam wawancara berikut.

P : Apakah pertanyaan yang ada disoal tersebut penting?

S3 & S4 : Iya bu.

P : Apakah kamu bisa memahami soal tersebut?

S3 & S4 : Bisa bu.

- P : Coba jelaskan bagaimana kamu menyelesaikan soal ini!
- S4 : Menuliskan informasi yang ada disoal terkait apa yang diketahui dan ditanyakan.
- S3 : kemudian kita menuliskan cara untuk menyelesaikan soal tersebut, namun tidak bisa sehingga jawaban kita salah bu.
- P : setelah menyelesaikan soal tersebut, apakah kamu mengecek kembali ?
- S3 & S4 : Tidak bu.

Berdasarkan hasil wawancara, S3 dan S4 menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang ditanyakan. Selain itu, S3 dan S4 mampu memahami penyelesaian soal dengan menggunakan strategi namun tidak tepat sehingga jawaban mereka salah. Disisi lain S3 dan S4 tidak menuliskan kesimpulan yang ada pada jawaban mereka karena mereka bingung untuk menyelesaikannya.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif FI yaitu subjek S1 dan S2 diperoleh hasil sangat kritis. Kedua siswa FI dalam indikator interpretasi mampu menuliskan informasi apa yang diketahui dan ditanya. Siswa FI ditinjau dari indikator analisis dapat menuliskan jawaban dan membuat perencanaan perhitungan yang baik. Untuk indikator evaluasi siswa FI mengumpulkan informasi dalam soal yang akan digunakan untuk penarikan kesimpulan. Siswa FI untuk indikator inferensi mampu menemukan jawaban dengan menggunakan semua informasi. Kedua siswa FI memenuhi empat indikator dan subjek sudah mampu menemukan jawaban yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan teliti dan memberikan jawaban yang cukup tepat sehingga memperoleh hasil yang kritis.

Temuan ini mengkonfirmasi teori Witkin tentang karakteristik gaya kognitif Field Independent yang menekankan kemampuan analitik, independensi terhadap konteks eksternal, dan kemampuan restructuring kognitif. Pencapaian sempurna siswa FI terhadap keempat indikator berpikir kritis Ennis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi) menunjukkan sinergi antara karakteristik kognitif FI dengan tuntutan berpikir kritis matematis. Secara teoretis, siswa FI memiliki keunggulan dalam memisahkan elemen relevan dari konteks kompleks dan melakukan pemrosesan informasi secara sistematis-analitik, yang merupakan prasyarat esensial untuk berpikir kritis. Temuan penelitian ini sejalan dengan Nisa et al. (2024) pada jenjang SMP, namun memberikan kontribusi novel dengan mengungkap bahwa pada jenjang SD, siswa FI sudah mendemonstrasikan sophisticated metacognitive strategies yang jarang ditemukan pada level pendidikan dasar. Perbedaan konteks materi pecahan (penelitian ini) versus aljabar (penelitian terdahulu) memperkuat argumentasi bahwa keunggulan FI bersifat robust lintas domain matematis.

Hasil analisis siswa FD yaitu subjek S3 dan S4 diperoleh hasil yang kurang baik. Siswa FD ditinjau dari indikator interpretasi mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal namun belum lengkap. Siswa FD ditinjau dari indikator analisis belum mampu menyusun penyelesaian permasalahan. Pada indikator evaluasi siswa FD mampu menunjukkan kemampuan untuk mengerjakan soal, tetapi belum menggunakan semua informasi dengan tepat dan jelas. Sehingga hasil jawaban mereka kurang tepat atau masih salah yang merupakan indikator dari inferensi. Siswa FD hanya mampu memenuhi sebagian indikator. Siswa FD mampu menggunakan indikator Interpretasi namun belum tepat, sehingga diperoleh hasil yang kurang baik. Hal ini ini sejalan dengan penelitian Nisa et al. (2024) dimana siswa dengan gaya kognitif FI dapat mengerjakan soal

kemampuan berpikir kritis dengan benar dan lengkap. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD dalam mengidentifikasi jawaban tidak lengkap, sedikit kesulitan dalam menuiskan jawaban, padahal mampu memberikan kejelasan terkait definisi. Selain itu, penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Mawardi et al. (2020) bahwa subjek dengan gaya kognitif FI mampu menyelesaikan permasalahan pada soal, sedangkan siswa dengan gaya kognitif FD tidak mampu melakukan pemeriksaan hasil pekerjaannya sehingga jika terjadi kesalahan subjek tidak mampu menemukan jawaban yang benar.

Keterbatasan siswa FD mengkonfirmasi teori Witkin bahwa individu Field Dependent cenderung bergantung pada struktur eksternal, mengalami kesulitan dalam analisis komponen, dan lemah dalam restructuring kognitif karakteristik yang kontradiktif dengan tuntutan berpikir kritis. Fenomena cascading errors dan illusion of understanding yang ditemukan dalam penelitian ini memperkaya teori eksisting dengan menunjukkan bahwa pada konteks pembelajaran pecahan di SD, ketergantungan siswa FD terhadap validasi eksternal bermanifestasi lebih pronounced dibanding jenjang SMP. Secara teoretis, kegagalan siswa FD dalam tahap inferensi konsisten dengan konsep global-holistic processing yang menyulitkan mereka melakukan synthesis informasi parsial menjadi kesimpulan koheren. Penelitian ini memberikan kontribusi novel dengan mengidentifikasi bahwa pada materi pecahan yang menuntut symbolic manipulation, karakteristik FD menciptakan hambatan berlapis: ketergantungan konteks (level perceptual), kesulitan abstraksi (level konseptual), dan lemahnya self-monitoring (level metakognitif) triple deficits yang tidak teridentifikasi dalam penelitian Mawardi et al. (2020) pada materi geometri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 01 Srikaton ditinjau dari gaya kognitif FI dan FD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi dengan baik. mereka cenderung menjawab soal tes kemampuan berpikir kritis dengan tuntas, jawaban mereka mayoritas benar. Sehingga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Disisi lain, siswa dengan gaya kognitif FD hanya dapat memenuhi sebagian indikator kemampuan berpikir kritis tersebut, namun jawaban mereka dalam menyelesaikan masalah kemampuan berpikir kritis cenderung kurang tepat dan banyak yang salah, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa FD masih tergolong rendah. Terkait hasil penelitian, peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian pada siswa SD ditinjau dari gaya kognitif jenis FD untuk lebih memperhatikan siswa terkait pemahaman materi agar siswa tersebut juga memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang serupa oleh peneliti selanjutnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pengembangan model pembelajaran terdiferensiasi yang secara spesifik mengakomodasi perbedaan gaya kognitif FI dan FD dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan di sekolah dasar. Kedua, perlu dilakukan penelitian eksperimental untuk menguji efektivitas strategi scaffolding yang disesuaikan dengan karakteristik gaya kognitif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa FD. Ketiga, penelitian

lanjutan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan subjek yang lebih banyak dan beragam dari berbagai sekolah untuk meningkatkan generalisabilitas temuan. Keempat, disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh gaya kognitif terhadap kemampuan berpikir kritis pada domain matematis lainnya seperti geometri, aljabar, atau statistika untuk mengidentifikasi pola konsistensi lintas materi. Kelima, peneliti selanjutnya dapat mengintegrasikan variabel moderator lain seperti self-efficacy matematis, motivasi belajar, atau locus of control untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Terakhir, pengembangan instrumen diagnostik yang dapat mengidentifikasi gaya kognitif dan kemampuan berpikir kritis secara simultan akan sangat bermanfaat bagi praktisi pendidikan dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan presisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Ariawan, R., & Zetriuslita. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa ditinjau dari Gaya Kognitif (Studi Kasus pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial). *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1410–1426.
- Astuti, Y., Muhtarom, M., & Prayito, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 121–129. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i2.9042>
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Ega, N., Suratno, J., & Saidi, S. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 3. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v3i2.6131>
- Ginting, S., & Nasution, H. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8, 305–315. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3063>
- Hasanah, M., Silangit, S. Z. P., Jamil, R. P., & Amanda, W. N. (2023). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Nurul Iman Tanjung Morawa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 16–22. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.540>
- Istiyani, D., & Rakhmawati, A. (2022). Critical Thinking Skills in Solving Problems Constructing Flat Side Spaces from a Cognitive Style. *Proceedings of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Graduate Conference*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/umygrace.v2i1.455>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Lala, C., Muchtadi, & Sandie. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 683–694. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v5i1.2352>
- Latifah, D., Hadiwiyono, S., & Sugiyono, E. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smk Kelas Xi Pada Materi Komposisi Fungsi Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Journal*

- Mathematics Education Sigma [JMES]*, 5(2), 48. <https://doi.org/10.30596/jmes.v5i2.20785>
- Mawardi, A. V., Yanti, A. W., & Yuni Arrifadah. (2020). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Gaya Kognitif. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2020.5.1.40-52>
- Mufida, A., Fitri, A., & Ismanto. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflective Dan Impulsive. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 202–214. <https://doi.org/10.32938/jpm.v4i2.3622>
- Nisa, N. A., Prayitno, S., Hikmah, N., Sarjana, K., & ... (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pokok Bahasan Aritmatika Sosial Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Journal of Classroom*, 6(1), 44–50. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/5968%0Ahttps://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/5968/4549>
- Oktaviani, I. A., Ariyanto, L., & Utami, R. E. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif dan Kognitif Impulsif. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(6), 485–491. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i6.6753>
- Patingki, A., Mohidin, A. D., & Resmawan, R. (2022). Hubungan Gaya Kognitif Siswa Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 70–80. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15412>
- Pradiarti, R. A., & Subanji, S. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP ditinjau dari Gaya Kognitif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(3), 379–390. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i3.1506>
- Rohmah, W. N., Septian, A., & Inayah, S. (2020). Pengaruh Gaya Kognitif Siswa terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Materi Bangun Ruang Siswa Menengah Pertama. *Prisma*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.1043>
- Sari, A. A. I., & Lutfi, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiiri. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 118–129. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.225>
- Sari, F. Y., Sukestiyarno, & Walid. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Ditinjau dari Adversity Quotient. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 357–368. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1111>
- Sari, F. Y., Supriadi, N., & Putra, R. W. Y. (2022). Model Pembelajaran CUPs Berbantuan Media Handout: Dampak terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Gaya Kognitif. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 95–106. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1128>
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Sukmawati, I., Purwaningsih, W. I., & Yuzianah, D. (2023). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 8(2), 97–111. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v8i2.2412>
- Ulfa, M., Makki, M., & Umar, U. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 24 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 970–976. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1333>
- Utomo, M., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovati*, 11(2), 185–193. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i2.25569>
- Wardhani, N. K., Rasiman, & Wulandari, D. (2021). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa

Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i1.6902>